

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang secara legalitas formal menyelenggarakan pendidikan kepada peserta didik dengan berbagai latar belakang status sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Penyelenggaraan pendidikan yang direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagai aktivitas utama di sekolah mengemban misi mewujudkan peserta didik menjadi manusia berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Misi pendidikan nasional untuk mewujudkan peserta didik berkualitas melalui penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut hasilnya selama ini masih jauh dari harapan masyarakat. Kritik dan saran dari berbagai pihak selalu bermunculan, terutama dari orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerhati pendidikan terhadap peran pengelola sekolah yang dijalankan. Salah satu kritiknya, bahwa pendidikan masih dipandang gagal membentuk generasi penerus, karena

¹*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), 11.

diindikasikan oleh perilaku dan profil peserta didik, serta produk pendidikan yang jauh dari tujuan pendidikan nasional. Produk pendidikan berupa lulusan (*output*) juga diklaim gagal dalam melakukan peran positif dalam pendidikan nasional. Hal ini disebabkan banyaknya perilaku tidak terpuji yang pelakunya melibatkan peserta didik, seperti tawuran, narkoba, prostitusi, minuman keras, dan lain sebagainya. Kegagalan pendidikan tersebut perlu disikapi dengan arif bahwa bukan semata-mata karena kesalahan pendidikannya, tetapi perlu ditelusuri hal-hal teknis yang menyangkut proses pendidikan, baik dari aspek kebijakan maupun operasional di lapangan.

Di sisi lain, pendidikan agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki konsep sama dengan konsep pendidikan secara umum dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran, juga masih belum mampu mewujudkan keberagamaan yang baik pada peserta didik. Hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah hanya terlihat pada kemampuan peserta didik menghafal materi pelajaran yang sifatnya teoritis, tetapi mereka tidak mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata sehari-hari

Ketidakmampuan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan keberagamaan yang baik pada peserta didik memang disebabkan oleh banyak faktor. Namun salah satu faktor yang turut mempengaruhi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, sehingga belum mampu mewujudkan keberagamaan yang baik pada peserta didik adalah sistem pelaksanaannya. Dalam konteks ini, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah lebih berorientasi dan menekankan

pada pengisian otak peserta didik dengan sejumlah pengetahuan agama Islam yang bersifat tekstual teoritis sesuai tuntutan kurikulum yang berusaha pada pencapaian target materi pelajaran dalam kurun suatu program semester. Sementara pada aspek aplikatif praktek dari materi pendidikan agama Islam yang dipelajari peserta didik belum mendapatkan porsi yang optimal, sehingga menjadikan mereka tidak mampu memanfaatkan dan mengimplementasikan materi pelajaran agama Islam tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik hanya kaya dengan pengetahuan agama Islam yang sifatnya teoritis, sedangkan pada sisi aplikatif prakteknya lemah.

Demikian juga, materi pelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan guru di sekolah kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada materi pelajaran sesuai ketentuan dan tuntutan kurikulum sebagai patokan utama guru. Guru kurang dapat mengembangkan materi pelajaran agama Islam dengan sejumlah materi pelajaran di luar isi kurikulum yang menekankan pada pembiasaan dan praktek nyata, sehingga menjadikan keberagamaan peserta didik tidak terbina dengan baik.

Menyikapi kegagalan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dalam mewujudkan keberagamaan peserta didik perlu disikapi secara bijak dan dicarikan solusinya secara tepat dari para pengelolanya. Dalam kondisi yang demikian ini, peran aktif kepala sekolah sangat diperlukan. Hal ini disebabkan kepala sekolah sebagai *the top leader* merupakan penanggung jawab utama atas jalannya sekolah dan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam di suatu sekolah dilihat sebagai kiprah dan tanggung jawab utama kepala sekolah dengan alasan-alasan berikut:

Pertama, “kepala sekolah merupakan tokoh sentral pendidikan, karena kepala sekolah sebagai fasilitator bagi pengembangan pendidikan. Kedua, sekolah adalah sebagai suatu komunitas pendidikan yang membutuhkan seorang pemimpin untuk mendayagunakan potensi yang ada dalam sekolah”.²

Selain itu, kepala sekolah juga sebagai pelaksana suatu tugas yang sarat dengan harapan dan pembaruan. Kemas cita-cita mulia pendidikan secara tidak langsung juga diserahkan kepada kepala sekolah. Begitu pula optimisme para orang tua yang terkondisikan pada kepercayaan menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah, tidak lain karena menggantungkan cita-citanya pada kepala sekolah. Pada level sekolah sebagai suatu komunitas pendidikan, kepala sekolah sering dianggap bahwa wajah sekolah ada pada kepala sekolah. Peranan kepala sekolah bukan hanya sebagai seorang akumulator, tetapi juga sebagai seorang konseptor manajerial yang bertanggung jawab pada kontribusi masing-masing demi efektifitas dan efisiensi kelangsungan pendidikan. Jadi, kepala sekolah berperan sebagai manajer yang memiliki kewenangan mengelola sekolah demi kelancaran dan pencapaian mutu pendidikan sekolah.

Penerapan manajemen berbasis sekolah oleh pemerintah dengan tujuan untuk meminimalisir sentralisasi pendidikan mempunyai implikasi yang signifikan bagi otonomi sekolah. Hal ini berarti bahwa sekolah diberikan kekuasaan yang luas untuk mendayagunakan segala sumber daya yang ada atau dimiliki secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk mengelola segala sumber yang dimiliki secara efektif dan efisien, baik personal

²Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 144.

maupun material, termasuk juga kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah.

Kewenangan kepala sekolah dalam mendayagunakan sumber daya yang ada dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, termasuk kegiatan pendidikan agama Islam di suatu sekolah harus didukung sepenuhnya oleh setiap pihak atau komponen yang ada di sekolah sesuai norma dan kaidah desentralisasi pendidikan dan otonomi sekolah. Setiap komponen di sekolah harus lebih memahami permasalahan dalam lingkungan sekolahnya daripada pejabat pusat, sehingga sejumlah keputusan dapat dibuat berdasarkan persoalan dan kebutuhan nyata sekolah. Melalui pengambilan keputusan tersebut harus dapat memunculkan prakarsa untuk mengurus, mengatur, dan mengelola kepentingan objektif sekolah berdasarkan aspirasi warga sekolah. Tegasnya, melalui desentralisasi pendidikan dan otonomi sekolah, maka pihak sekolah harus:

1. Lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi lembaganya, sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya.
2. Lebih mengetahui komponen pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah dan warga sekolah lebih sesuai dan pas untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan menciptakan transparansi kerja.
4. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bila dikontrol oleh masyarakat setempat.
5. Mempertanggung jawabkan hasil pendidikan kepada semua pihak yang berkepentingan dan dapat secara cepat merespon aspirasi mereka dan lingkungan yang berubah dengan cepat, sehingga mutu pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai.
6. Melakukan kompetisi dengan sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan mutu pendidikan.³

³Budi Rahardjo, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), 15.

Dalam konteks keberagaman peserta didik, sekolah diberi otoritas penuh untuk mengembangkannya sesuai sumber daya dan kemampuan yang dimiliki. Keberagaman menempati posisi yang sangat sentral dan substantif bagi peserta didik, karena dengan keberagaman yang baik dapat mengantarkan pada terwujudnya manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberagaman sangat dibutuhkan bagi peserta didik sebagai pedoman hidup (*way of life*) serta pengarah perilaku dan perbuatan mereka agar selalu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Keberagaman merupakan integrasi antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindak keagamaan dalam diri peserta didik. Ketiga aspek keberagaman tersebut bersifat esensial yang perlu ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik agar dimiliki dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengantarkan mereka menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Hadid: 28).⁴

Kepala sekolah bersama dewan guru dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat rutinitas dan berkesinambungan kepada peserta didik, agar keberagaman mereka dapat berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan. Misalnya, membiasakan peserta didik mengerjakan shalat dhuha berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca *asmaul husna*, shalat

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1998), 905.

dhuhur berjemaah, dan sebagainya. Jadi, dalam membina keberagamaan peserta didik tidak cukup hanya melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana ketentuan kurikulum yang alokasi waktunya 2 jam perminggunya, tetapi juga perlu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan lain di luar kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara intensif serta bersifat rutinitas dan berkesinambungan.

Pengembangan keberagamaan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutinitas dan berkesinambungan akan menjadikan pengetahuan dan pemahaman agama Islam peserta didik semakin bertambah luas dan baik. Demikian juga, nilai-nilai ajaran Islam tersebut akan dijadikan sebagai pandang hidup (*way of life*) dan kontrol terhadap perilaku dan perbuatannya. Dengan tertanamnya keberagamaan yang baik, akan mewujudkan peserta didik menjadi manusia berkualitas, yaitu “manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertakwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling* di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari”.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, khususnya yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa “keberagamaan peserta didik kelas VII, VIII, dan IX masih belum berkembang dengan baik disebabkan sistem pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah hanya menekankan pada pengetahuan dan pemahaman yang sifatnya teori dan berpusat pada guru, dan begitu

⁵A. Sadali, et al, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 137.

juga materinya hanya bertumpu pada ketentuan yang ada dalam kurikulum dengan alokasi waktu 3 jam perminggunya yang disatukan dengan budi pekerti”.⁶

Sistem pelaksanaan pendidikan agama Islam yang hanya menekankan pada pengetahuan dan pemahaman yang bersifat teori dan berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan mengabaikan aspek praktek merupakan salah satu faktor penyebab belum berkembangnya keberagaman peserta didik. *Output* yang dihasilkan hanya berupa kemampuan peserta didik menghafal materi pelajaran agama Islam secara tekstual teoritis, namun mereka tidak mampu menghubungkan materi tersebut dengan pemanfaatannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga, peserta didik tidak mampu menerapkan dalam bentuk praktik dan perbuatan nyata sesuai konten dan tujuan dari materi pelajaran pendidikan agama Islam yang telah dipelajarinya. Misalnya, peserta didik tidak mampu mengerjakan shalat fardlu dan shalat sunnat secara benar dan tepat sesuai ketentuan syariat Islam, tidak mampu membaca al-Qur’an secara benar dan tepat sesuai ketentuan ilmu tajwid, dan tidak mampu menunjukkan akhlak mulia, seperti berjabat tangan ketika bertemu teman atau guru, membantu teman yang memerlukan pertolongan, memanggil salam ketika bertemu teman, guru, tenaga kependidikan lainnya atau ketika akan masuk dan keluar dari suatu ruangan.

Pada tataran pelaksanaan pendidikan agama Islam yang materinya hanya bertumpu pada ketentuan materi yang ada dalam kurikulum sekolah, hal ini menyebabkan pengetahuan agama Islam peserta didik menjadi sempit atau rendah. Pengetahuan agama Islam peserta didik tidak berkembang dengan baik dan hanya berkutat pada pengetahuan agama Islam sesuai ketentuan dan tuntutan kurikulum

⁶Ali Mustofa, Kepala SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, wawancara langsung (1 April 2019).

yang secara umum penyampaiannya dilakukan secara tekstual teoritis oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pada pengetahuan dan praktik agama Islam lain, misalnya *asmaul husna*, bacaan-bacaan do'a, surat-surat pendek al-Qur'an, shalat fardlu dan shalat sunat, dan lain sebagainya, pada umumnya peserta didik tidak memahaminya dan tidak mampu mempraktikkannya secara baik karena guru tidak membiasakannya di sekolah. Jadi pengetahuan agama Islam peserta didik hanya bertumpu pada materi sesuai tuntutan kurikulum semata, sementara materi lain di luar ketentuan kurikulum tidak memahaminya, dan begitu juga mereka tidak mampu mempraktikkannya dengan baik karena tidak ada pembiasaan secara baik oleh guru.

Menyikapi permasalahan di atas, kepala SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan sebagai *the top leader* mengambil suatu kebijakan berupa pengembangan keberagaman peserta didik. Pengambilan kebijakan dalam bentuk pengembangan keberagaman oleh kepala sekolah menurut penjelasan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah "dilakukan secara kolektif kolegial, yaitu melibatkan semua guru dengan maksud untuk mendapatkan masukan dan pandangan, serta sebagai koordinasi dan pemberian tanggung jawab atas kebijakan yang telah diambil dan disepakati bersama".⁷ Jadi, pengambilan kebijakan tersebut tidak bersifat monopoli kepala sekolah, yang kemudian pelaksanaannya hanya didelegasikan kepada guru mata pelajaran agama Islam saja, tetapi hal itu melibatkan semua guru sebagai penanggung jawab dan pelaksananya dalam mewujudkan keberhasilan pengembangan keberagaman kepada peserta didik di sekolah. Tujuan dari pengembangan keberagaman tersebut adalah sebagai upaya

⁷Hatijah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, wawancara langsung (1 April 2019).

untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran Islam, yang kemudian hasilnya diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan pada konteks penelitian di atas, maka permasalahan-permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi riil keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana program pengembangan keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana pelaksanaan program serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?
4. Bagaimana keberhasilan program pengembangan keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan kondisi riil keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

2. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan program pengembangan keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
3. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan pelaksanaan program serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
4. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan keberhasilan program pengembangan keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berharga dalam mengembangkan keberagaman peserta didik melalui pengambilan kebijakan kepala sekolah, baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan referensi, serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan keberagaman peserta didik, sehingga dapat dijadikan landasan dan acuan dalam mengembangkan dan meningkatkan keberagaman peserta didik yang selalu diamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi kepala SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi

terhadap pelaksanaan kebijakan pengembangan keberagaman yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan selama ini oleh para guru di sekolah. Dengan melihat realitas secara obyektif tersebut, hasil pengembangan keberagaman semakin bertambah baik dari keadaan sebelumnya, baik dari segi pelaksanaan maupun dari segi hasilnya, sehingga upaya mengembangkan keberagaman peserta didik dengan pemahaman dan pengamalan yang baik dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

- b. Bagi para guru di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, sebagai informasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara lebih baik, dedikasi tinggi, dan profesional, sehingga pengembangan keberagaman yang telah menjadi kebijakan kepala sekolah dan mendapatkan dukungan dari para guru yang dilaksanakan selama ini di sekolah semakin bertambah baik dan berhasil secara optimal sesuai yang diharapkan dalam upaya membantu meningkatkan keberagaman peserta didik.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dalam mengadakan penelitian dengan tema yang serupa, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan mendalam, sehingga memberikan banyak manfaat terhadap pengembangan keberagaman melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah untuk masa mendatang, terutama dalam membina dan meningkatkan keberagaman peserta didik.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional digunakan dalam judul penelitian ini, perlu diberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah dimaksud di antaranya sebagai berikut:

1. Kebijakan kepala sekolah, dalam penelitian ini diartikan sebagai ketentuan dan aturan yang dibuat kepala sekolah dalam pengembangan keberagaman peserta didik.
2. Pengembangan, diartikan sebagai proses atau cara yang dilakukan kepala sekolah mengembangkan keberagaman peserta didik.
3. Keberagaman, diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam peserta didik, yang kemudian diikuti dengan pengamalannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian istilah-istilah di atas, maka maksud judul secara keseluruhan adalah ketentuan dan aturan yang dibuat oleh kepala sekolah sebagai suatu bentuk dan usaha mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, yang kemudian diikuti dengan pengamalan secara baik dalam kehidupan nyata sehari-hari pada siswa SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam menunjang validitas hasil penelitian ini, berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Intan Nur Aini, dengan judul tesis: “Strategi Pengelolaan Madrasah dalam Pengembangan Keberagamaan Siswa di MAN 2 Malang”.⁸

Permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian tersebut mencakup (a) strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagamaan siswa, (b) bentuk strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagamaan siswa, (c) hasil strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagamaan siswa, (d) kendala pelaksanaan strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagamaan siswa, dan (e) solusi atas kendala pelaksanaan strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagamaan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagamaan siswa dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap formulasi dan legitimasi kebijakan, implementasi kebijakan, dan tahap evaluasi terhadap implementasi, kinerja dan dampak kebijakan, (b) bentuk pelaksanaan strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagamaan siswa adalah berbentuk Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), (c) hasil pelaksanaan strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagamaan siswa adalah siswa mampu menghafal juz ‘amma (juz 30), siswa mampu menjadi imam dalam sholat, siswa mampu berkreasi dengan kaligrafi, siswa dapat memimpin istighosah dan menciptakan siswa yang senang bersedekah, (d) kendala pelaksanaan strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagamaan siswa di antarany adalah konflik antar peran, konflik antar dan dalam lingkungan kelompok, dan konflik konflik antar pribadi, dan (e) solusi

⁸Intan Nur Aini, “Strategi Pengelolaan Madrasah dalam Pengembangan Keberagamaan Siswa di MAN 2 Malang” (Tesis: UNISMA Malang, Malang, 2015).

atas kendala pelaksanaa strategi pengelolaan madrasah dalam pengembangan keberagaman adalah melalui analisis masalah sebelum memberlakukan suatu kebijakan baru, merumuskan kebijakan-kebijakan bersama dengan *stakeholder* madrasah yang melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, dewan guru dan orang tua atau wali siswa, sosialisasi kebijakan kepada seluruh komponen madrasah, implementasi kebijakan secara tepat waktu, monitoring kebijakan, evaluasi kebijakan secara berkala, dan mengamandemen kebijakan (ketika diperlukan atau terdapat kekurangan).

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, baik peneliti terdahulu maupun peneliti sama-sama meneliti kebijakan dalam pengembangan keberagaman, bentuk pelaksanaan kebijakan dalam pengembangan keberagaman, serta kendala dan solusinya dalam pengembangan keberagaman. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu tidak meneliti faktor pendukung kebijakan dalam pengembangan keberagaman, sedangkan peneliti menelitinya.

2. Halimatus Sakdiyah, dengan judul tesis: “Pengembangan Keberagaman Siswa Melalui Penerapan *Total Quality Management* di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Patalan Bantul Yogyakarta”.⁹

Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian tersebut mencakup (a) pola pengembangan keberagaman siswa melalui penerapan *total quality management*, (b) penerapan *total quality management* dalam pengembangan keberagaman siswa, (c) pengendalian pengembangan

⁹Halimatus Sakdiyah, “Pengembangan Keberagaman Siswa Melalui Penerapan Total Quality Management di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Patalan Bantul Yogyakarta (Tesis: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, Yogyakarta, 2014),

keberagamaan melalui penerapan *total quality management*, dan (d) hasil pengembangan keberagamaan siswa melalui *total quality management*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) pola pengembangan keberagamaan siswa melalui penerapan *total quality management* adalah menggunakan pola Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dengan acuan standar nasional pendidikan, (b) penerapan *total quality management* dalam pengembangan keberagamaan siswa dilakukan melalui sikap kedisiplinan, senyum, salam dan sapa, hafalan surat unggulan juz ‘amma, dan infaq, (c) pengendalian pengembangan keberagamaan melalui penerapan *total quality management* dilakukan melalui sidak, supervisi, monitoring, dan evaluasi, serta (d) hasil pengembangan keberagamaan siswa melalui *total quality management* adalah terwujudnya kedisiplinan mengerjakan ajaran Islam seperti shalat dhuha, hafal surats-surat juz amma yang menjadi unggulan madrasah, dan melaksanakan infaq pada setiap hari Jum’at.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, baik peneliti terdahulu maupun peneliti adalah sama-sama meneliti tentang hasil keberagamaan siswa. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya pada pola pengembangan keberagamaan siswa melalui penerapan *total quality management*, penerapan *total quality management* dalam pengembangan keberagamaan siswa, dan pengendalian pengembangan keberagamaan melalui penerapan *total quality management*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan keberagamaan siswa, bentuk kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan

kebergamaan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan keberagaman siswa.

3. Samroni, dengan judul tesis: “Kebijakan Pengelolaan Pendidikan dalam Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah” (Studi tentang Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Pendidikan di SMA Negeri 3 Bangkalan)¹⁰

Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian tersebut mencakup (a) kebijakan pengelolaan pendidikan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah, (b) unsur-unsur kebijakan pengelolaan pendidikan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah, dan (c) pelaksanaan kebijakan pengelolaan pendidikan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah.

Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa (a) kebijakan pengelolaan pendidikan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah dilakukan melalui keterlibatan semua *stakeholder*, (b) unsur-unsur kebijakan pengelolaan pendidikan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah secara keseluruhan mencakup perencanaan, pelaksanaan kerja, pengawasan, dan evaluasi, serta (c) pelaksanaan kebijakan pengelolaan pendidikan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah dilakukan secara detail, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, serta pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan secara totalitas.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya, baik peneliti terdahulu maupun peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kebijakan dalam pengelolaan atau pengembangan pendidikan. Perbedaannya, peneliti terdahulu

¹⁰Samroni, “Kebijakan Pengelolaan Pendidikan dalam Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah (Studi tentang Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Pendidikan di SMA Negeri 3 Bangkalan) (Tesis: UNSURI Surabaya, Surabaya, 2014).

lebih memfokuskan masalah penelitiannya pada kebijakan pengelolaan pendidikan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah, unsur-unsur kebijakan pengelolaan pendidikan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah, dan pelaksanaan kebijakan pengelolaan pendidikan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah, sedangkan peneliti tidak memfokuskan pada masalah tersebut.

Selengkapnya mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dipaparkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Intan Nur Aini	Strategi Pengelolaan Madrasah dalam Pengembangan Keberagamaan Siswa di MAN 2 Malang	-Strategi pengembangan keberagamaan dilakukan melalui formulasi dan legitimasi kebijakan, implementasi kebijakan, dan evaluasi, kinerja dan dampak kebijakan -Bentuk pelaksanaan strategi dalam pengembangan keberagamaan adalah MBS, -Hasil pelaksanaan strategi dalam pengembangan keberagamaan, siswa mampu menghafal juz amma (juz 30), menjadi imam	Sama-sama meneliti kebijakan dalam pengembangan keberagamaan, bentuk pelaksanaan kebijakan pengembangan keberagamaan, serta kendala dan solusinya dalam pengembangan keberagamaan.	Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tentang faktor pendukung kebijakan pengembangan keberagamaan.

			<p>sholat, berkreasi dengan kaligrafi, memimpin istighosah dan senang bersedekah.</p> <p>-Kendala pelaksanaan strategi dalam pengembangan keberagamaan di antaranya konflik antar peran, konflik antar dan dalam lingkungan kelompok, dan konflik konflik antar pribadi.</p> <p>-Solusi atas kendala pelaksanaan pengembangan keberagamaan melalui analisis masalah, merumuskan kebijakan-kebijakan bersama <i>stakeholder</i>, sosialisasi kebijakan, implementasi kebijakan tepat waktu, monitoring kebijakan, evaluasi secara berkala, dan mengaman-demen kebijakan (ketika diperlukan).</p>		
2.	Halimatus Sakdiyah	Pengembangan Keberagamaan Siswa Melalui Penerapan <i>Total Quality Management</i> di	-Pola pengembangan keberagamaan melalui <i>total quality management</i>	Sama-sama meneliti tentang hasil keberagamaan siswa.	Penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada kebijakan kepala sekolah

		<p>Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patalan Bantul Yogyakarta</p>	<p>menggunakan Rencana Kerja Jangka Menengah dan Tahunan dengan acuan standar nasional pendidikan.</p> <p>-Penerapan <i>total quality management</i> dalam pengembangan keberagamaan siswa dilakukan melalui kedisiplinan, senyum, salam dan sapa, hafalan surat unggulan juz amma, dan infaq.</p> <p>-Pengendalian pengembangan keberagamaan melalui penerapan <i>total quality management</i> dilakukan melalui sidak, supervisi, monitoring, dan evaluasi.</p> <p>-Hasil pengembangan keberagamaan siswa melalui <i>total quality management</i> adalah terwujudnya kedisiplinan mengerjakan ajaran Islam seperti shalat dhuha, hafal surat-surat juz amma unggulan</p>		<p>dalam pengembangan keberagamaan, bentuk kebijakan pengembangan keberagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat kebijakan pengembangan keberagamaan.</p>
--	--	--	--	--	--

			madrasah, dan memberi infaq pada setiap hari Jum'at.		
3.	Samroni	Kebijakan Pengelolaan Pendidikan dalam Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah” (Studi tentang Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Pendidikan di SMA Negeri 3 Bangkalan)	-Kebijakan pengelolaan pendidikan dilakukan melalui keterlibatan semua stakeholder. -Unsur-unsur kebijakan pengelolaan pendidikan mencakup perencanaan, pelaksanaan kerja, pengawasan, dan evaluasi. -Pelaksanaan kebijakan pengelolaan pendidikan dilakukan secara detail, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, serta pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan secara totalitas.	Sama-sama meneliti tentang kebijakan dalam pengelolaan atau pengembangan pendidikan.	Penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan keberagaman, bentuk kebijakan pengembangan keberagaman, serta faktor pendukung dan penghambat kebijakan pengembangan keberagaman.